

SKRIPSI

**PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP* DENGAN
TEMAN SEBAYA PADA MAHASISWA DI STIKES HANG
TUAH SURABAYA**



OLEH :

YUNITA ELLY FARIDA
NIM. 181.0113

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2022**

SKRIPSI

**PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP* DENGAN
TEMAN SEBAYA PADA MAHASISWA STIKES HANG
TUAH SURABAYA**

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya**



OLEH :

YUNITA ELLY FARIDA
NIM. 181.0113

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yunita Elly Farida

NIM : 1810113

Tanggal Lahir : Sidoarjo, 13 Juni 2000

Program Studi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya”, saya susun tanpa melakukan plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Stikes Hang Tuah Surabaya.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dengan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Stikes Hang Tuah Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surabaya, 2022

Yunita Elly Farida
NIM: 1810113

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah kami periksa dan amati, selaku pembimbing mahasiswa :

Nama : Yunita Elly Farida
NIM : 1810113
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul : Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman
Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya

Serta perbaikan - perbaikan sepenuhnya, maka kami menganggap dan dapat menyetujui bahwa Skripsi ini diajukan dalam sidang guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar :

SARJANA KEPERAWATAN (S.Kep)

Surabaya, 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Qori' Ila Saidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.An
NIP.03026

Dedi Irawandi, S.Kep.,Ns,M.Kep
NIP.03050

Ditetapkan : Di Surabaya
Tanggal :

JUDUL HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dari :
Nama : Yunita Elly Farida
NIM : 1810113
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul : Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman
Sebayu Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Skripsi di Stikes Hang Tuah Surabaya, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “SARJANA KEPERAWATAN” pada prodi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya.

Penguji I : Astrida Budiarti, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat. _____
NIP.03025
Penguji II : Qori' Ila Saidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.An _____
NIP.03026
Penguji III : Dedi Irawandi, S.Kep.,Ns.,M.Kep _____
NIP.03050

**Mengetahui,
STIKES HANG TUAH SURABAYA
KAPRODI S1 KEPERAWATAN**

**Puji Hastuti.,S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIP.03010**

Ditetapkan di : Surabaya
Tanggal :

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, atas limpahan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya” dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya. Skripsi ini disusun dengan memanfaatkan berbagai literatur serta mendapatkan banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis menyadari tentang segala keterbatasan kemampuan dan pemanfaatan literatur, sehingga skripsi ini dibuat dengan sangat sederhana baik dari segi sistematika maupun isinya jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan kali ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih, rasa hormat dan penghargaan kepada :

1. Dr. A.V. Sri Suhardiningsih, S.Kp., M.Kes. selaku ketua Stikes Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa S-1 Keperawatan..
2. Puket 1, Puket 2 dan Puket 3 Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan program studi S1 Keperawatan.

3. Ibu Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Kepala Prodi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program studi S1 Keperawatan.
4. Ibu Astrida Budiarti, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.Mat. sebagai penguji 1 terimakasih atas segala arahannya dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Qori' Ila Saidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.An, selaku pembimbing 1 yang penuh kesabaran dan perhatian memberikan saran, masukan, kritik dan bimbingan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dedi Irawandi S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing 2 yang penuh kesabaran dan perhatian memberikan bimbingan dan motivasi untuk selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Nadia Okhtiary, A.Md selaku kepala perpustakaan di Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah menyediakan berbagai sumber literatur dalam penyusunan penelitian ini.
8. Seluruh dosen dan staf Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah membimbing peneliti dalam menuntut ilmu dan membantu kelancaran proses belajar mengajar selama perkuliahan ini.
9. Para Mahasiswa Tingkat 3 dan Tingkat 4 yang telah menjadi responden peneliti saya
10. Kedua orang tua dan Keluarga saya yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat, doa serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman sealmamater, sahabat saya asri ainun dan dewinda hera serta semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga hal-hal baik, motivasi, dukungan tiada henti yang diberikan kepada peneliti semoga senantiasa mendapatkan balasan Allah SWT yang akan memberikan dampak positif bagi kita semua, serta peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Surabaya, 2022

Peneliti

ABSTRAK

Orang yang memiliki banyak teman merupakan hal yang positif bagi sebagian orang. Namun, tidak semua teman memberikan dampak positif untuk diri sendiri. Terdapat pula teman yang cenderung membawa pengaruh negatif hingga merugikan. Seperti merasa iri terhadap teman, menuntut menjadi orang lain, bersifat egois, dan tidak mau disalahkan. *Toxic friendship* merupakan hubungan pertemanan yang memberikan dampak negatif seperti membentuk geng atau kelompok sendiri dan selalu merasa iri terhadap teman

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analitik. Populasi Mahasiswa STIKES Hang Tuah Surabaya dalam rentang bulan Mei sampai Juli 2022. Variabel independen pola komunikasi terhadap *toxic friendship* pada mahasiswa di Stikes Hang Tuah Surabaya. Teknik sampel menggunakan probability sampling sebanyak 114 mahasiswa. Analisa data menggunakan analisa univariat.

Semakin baik pola komunikasi mahasiswa akan cenderung memiliki *circle* pertemanan yang memicu *toxic friendship*. Hasil menunjukkan bahwa 103 responden memiliki nilai *toxic friendship* baik sejumlah 88 responden (85,4%), cukup 11 responden (10,6%), dan kurang 4 responden (3,88%).

Hasil penelitian perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dengan teman sebaya dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: rasa percaya diri, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi, dan kepribadian.

Kata kunci: konsep komunikasi, pola komunikasi, *toxic friendship*, teori peplau, komunikasi teman sebaya.

ABSTRACT

People who have many friends is a positive thing for some people. However, not all friends have a positive impact on themselves. There are also friends who tend to bring negative influences to the detriment. Like feeling jealous of friends, demanding to be someone else, being selfish, and not wanting to be blamed. Toxic friendship is a friendship relationship that has a negative impact such as forming your own gang or group and always feeling jealous of your friends

The research design used a qualitative-descriptive analytic approach. Population of STIKES Hang Tuah Surabaya students in the range from May to July 2022. The independent variable is communication patterns on toxic friendship among students at Stikes Hang Tuah Surabaya. The sample technique uses probability sampling of 114 students. Data analysis using univariate analysis.

The better the student's communication patterns, the more likely they are to have a circle of friends that triggers toxic friendship. The results showed that 103 respondents had good toxic friendship values, 88 respondents (85.4%), 11 respondents (10.6%) sufficient, and 4 respondents (3.88%) lacking.

The results of research on Toxic Friendship communication behavior with peers can be caused by several factors, namely: self-confidence, intimacy challenges, understanding cues, depression, and personality.

Keywords: communication concept, communication pattern, toxic friendship, peplau theory, peer communication.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Toxic Friendship	6
2.2 Konsep Remaja	14
2.4 Konsep Teori Keperawatan.....	27
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	28
3.1 Kerangka Konsep	28
3.2 Hipotesis.....	29
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	30
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	30
4.2 Kerangka Kerja	31
4.3 Waktu dan Tempat Penelitian	32
4.4 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Sampling	32
4.4.1 Populasi Penelitian.....	32
4.4.2 Sampel Penelitian	32
4.4.3 Jumlah dan Besar Sampel.....	33
4.4.4 Teknik Sampling.....	33
4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	34
4.5.1 Variabel Penelitian.....	34
4.5.2 Definisi Operasional	34
4.6 Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisa Data.....	35
4.6.1 Analisis data.....	35
4.6.2 Instrumen Pengumpulan data.....	37

4.6.3	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	38
4.7	Prosedur Pengumpulan Data.....	39
4.8	Etika Penelitian	41
BAB 5	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
5.1	Hasil Penelitian	44
5.1.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian	44
5.1.2	Gambaran Umum Subyek Penelitian	45
5.1.3	Data Umum Hasil Penelitian	46
5.1.4	Data Khusus Hasil Penelitian	47
5.2	Pembahasan	47
BAB 6	SIMPULAN DAN SARAN.....	48_Toc138663483
6.1	Simpulan	48
6.2	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Definisi Operasional perilaku <i>toxic friendship</i> dengan teman sebaya pada mahasiswa di Stikes Hang Tuah Surabaya.....	35
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Kuisisioner <i>Toxic Friendship</i> dengan Teman Sebaya pada Responden Validitas	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Perilaku Komunikasi <i>Toxic Friendship</i> Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya	46
Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Perilaku Komunikasi <i>Toxic Friendship</i> Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya.....	46
Tabel 5. 3 Gambaran <i>Toxic Friendship</i> Responden Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian Perilaku Komunikasi <i>Toxic Friendship</i> Dengan Teman Sebaya.	28
Gambar 4. 1 Desain penelitian deskriptif <i>correlational</i> pendekatan <i>cross sectional</i>	30
Gambar 4. 2 Kerangka kerja penelitian perilaku <i>toxic friendship</i> dengan teman sebaya pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya.....	32
Gambar 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner <i>Toxic Friendship</i> dengan Teman Sebaya pada Responden Validitas	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	59
Lampiran 2	60
Lampiran 3	62
Lampiran 4	63
Lampiran 5	lxiv
Lampiran 6	65
Lampiran 7	68
Lampiran 8	70

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

GED	: Global Education Digest
UNESCO	: United Nations Educational Scientific And Cultural Organization
UNICEF	: United Nations Children's Fund
STIKES	: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
WHO	: World Health Organization
BKKBN	: Badan Kependudukan Keluarga Berencana

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang yang memiliki banyak teman merupakan hal yang positif bagi sebagian orang. Namun, tidak semua teman memberikan dampak positif untuk diri sendiri. Terdapat pula teman yang cenderung membawa pengaruh negatif hingga merugikan. Seperti merasa iri terhadap teman, menuntut menjadi orang lain, bersifat egois, dan tidak mau disalahkan. *Toxic friendship* merupakan hubungan pertemanan yang memberikan dampak negatif seperti membentuk geng atau kelompok sendiri dan selalu merasa iri terhadap teman (Psychology, 2022). Menurut Suzzane dalam buku *toxic friendship* (2015) menjelaskan bahwa teman yang beracun datang jika membutuhkan sesuatu saja, dan berusaha mengisolasi seseorang dari teman – teman yang lain, selalu merasa iri, memfitnah orang lain demi menjaga eksklusivitas pertemanan dan hobi berkompetisi dalam hal yang buruk (ratu seffy, 2021). Di Stikes Hang Tuah Surabaya terdapat beberapa remaja yang mengalami toxic friendship contohnya merasa iri dengan nilai IPK dan nilai ujian yang didapatkan oleh teman yang lain, dan juga banyak membentuk geng atau kelompok yang memilih dan tidak menerima teman yang bukan dari geng atau kelompoknya. Dan ada teman yang egois serta tidak mau mengerjakan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya serta teman yang tidak mau disalahkan. Dan ada teman yang mempermalukan teman yang lain di depan kelas, menghina, meremehkan,

menyebarkan gosip yang tidak semestinya, bahkan sampai mempengaruhi orang lain agar tidak berteman dengan kita.

Berdasarkan laporan Global Education Digest 2017 UNESCO, kekerasan dan *bullying* di sekolah terjadi di seluruh dunia dan mempengaruhi sebagian besar anak - anak dan remaja. Diperkirakan 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan di sekolah dan *bullying* dalam beberapa bentuk setiap tahun. Perkiraan proporsi anak - anak dan remaja yang terkena dampak intimidasi sekolah berbeda - beda di setiap negara dan studi, 65% (100.000) anak muda di 18 negara menjadi korban *bullying*. Dan berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016 50% remaja di Indonesia mengalami tindakan *bullying* (Manto et al., 2020). Berdasarkan wawancara dengan 10 mahasiswa, didapatkan 6 mahasiswa mengalami dan melihat kejadian *toxic friendship*.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi *toxic*. Adapun faktor tersebut yaitu berasal dari masalah pribadi kemungkinan ada luka atau trauma yang tidak pernah dipulihkan, diurus, hingga berujung menebar energi negatif (*negative vibes*) untuk orang lain. Seseorang bisa menjadi *toxic* karena pengaruh pola asuh orang tua atau keluarga serta lingkungan tempatnya dibesarkan. Seseorang yang dibesarkan di lingkungan yang keras bisa tumbuh menjadi pribadi yang keras terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penyebab lain seseorang menjadi *toxic* karena mengalami suatu hal yang memalukan pada saat masa sekolah. Seperti perilaku *bullying* atau merasa diintimidasi oleh orang lain (Indonesia, 2021).

Sehingga menimbulkan dampak kesehatan mental yaitu rasa stress, sedih, cemas, depresi, meragukan diri sendiri, merasa disalahgunakan, merasa tidak menjadi diri sendiri, hilangnya kepercayaan, membuat kita selalu merasa melakukan *giving*, merasa kesepian, merasa tidak didukung, hilangnya harga diri, hingga menyalahkan diri sendiri (FADHILAH, 2021).

Seseorang yang *toxic* perlu dihindari agar hidup selalu positif. Adapun solusi untuk keluar dari *toxic friendship* yaitu memberi tahu yang sebenarnya, memutuskan percakapan, berani mengatakan tidak, mengabaikan apapun yang dilakukan orang tersebut, pergi saat mereka membahas topik negatif, memutuskan hubungan dengan mereka di media sosial, jangan biarkan mereka mempengaruhi, dan jangan terlalu banyak memberi penjelasan (Rheza Aditya Gradianto, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku *toxic friendship* yang ada di Stikes Hang Tuah Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku *toxic friendship* yang ada di Stikes Hang Tuah Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran perilaku *toxic friendship* yang ada di Stikes Hang Tuah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Umum

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku *toxic friendship* yang ada di Stikes Hang Tuah Surabaya

1.4.2 Manfaat Khusus

1. Bagi Korban Pertemanan *Toxic*

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan mengenai pentingnya memilih pertemanan yang baik

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan agar dapat menyembuhkan dan menjaga kesehatan mental korban pertemanan *toxic*

3. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur atau indikator dalam pencegahan perilaku *toxic friendship* yang ada di Stikes Hang Tuah Surabaya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi atau gambaran tentang bahaya perilaku *toxic friendship* yang ada di Stikes Hang Tuah Surabaya

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep, landasan teori yang terkait dengan topik penelitian, meliputi : 1) Konsep *Toxic Friendship*, 2) Konsep Remaja, 3) Konsep Komunikasi, 4) Model Konsep Hildegard E. Peplau, 5) Hubungan Antar Konsep

2.1 Konsep Toxic Friendship

2.1.1 Pengertian *Toxic Friendship*

Toxic friendship adalah istilah yang mengacu pada teman yang tidak mendukung dan memberikan kontribusi positif. Mereka selalu membawa efek negatif dalam kehidupan. Mereka sering membuat stress dan makan hati, seolah menjadi racun yang merusak kebahagiaan dan kesehatan mental. Teman seperti ini harus dihindari karena tidak bermanfaat dan merugikan. Dalam pertemanan harus mempunyai strategi. Jangan sampai salah memilih dalam pertemanan. Alih – alih mendapatkan teman seperjuangan, malah mendapatkan teman yang membawa kesusahan dalam hidup (Pawitri, 2020).

2.1.2 Penyebab Seseorang Menjadi *Toxic*

Menurut psikoterapis Amy Tatsumi, perilaku seseorang yang *toxic* dikaitkan dengan bagaimana orang bereaksi. Reaksi ini termasuk perasaan dikhianati, menarik diri, mati rasa, atau menjadi terlalu mengikuti kemauan orang lain. Penyebab *toxic people* biasanya terjadi karena seseorang telah melewati masa lalu yang kelam dan membawa trauma. Selain itu, penyebab yang lain yaitu :

1. Kekerasan verbal di masa lalu
2. Kurang kasih sayang dari orang sekitar
3. Kekerasan fisik yang merugikan diri sendiri
4. Hubungan percintaan tak berjalan mulus
5. Tekanan dari orang terdekat

Beberapa alasan lain bersikap *toxic* bisa saja karena mengalami hal memalukan saat masa sekolah dan merasa diintimidasi oleh orang lain (Dresyamaya Fiona, 2022)

2.1.3 Ciri – Ciri *Toxic Friendship*

Berikut Ciri – Ciri *Toxic Friendship* Menurut (Khasanah, 2021)

1. Selalu menuntut menjadi orang lain

Teman yang memikirkan kebahagiaannya sendiri dengan menuntut menjadi orang lain sebaiknya dihindari. Hal tersebut bisa membuat diri menjadi tidak nyaman. Misalnya, menuntut untuk bisa menjadi cerewet padahal kamu adalah orang yang tidak banyak bicara. Karena setiap orang memiliki keunikan masing-masing, memiliki kelebihan masing-masing, memiliki kekurangan masing-masing. Ada baiknya untuk menerima apa adanya.

2. Menjerumuskan kepada hal - hal yang buruk

Teman yang mengajak kepada hal - hal yang buruk sebaiknya dihindari. Sebab hal tersebut bisa merugikan diri sendiri dan orang lain yang terlibat. Seperti, mengajak menghambur-hamburkan uang, minum-minuman keras, berbicara kasar, dll.

3. Banyak mengeluh

Secara tidak sadar, seringkali kita terbawa mengeluh ketika seorang teman sering datang hanya menceritakan keluh kesahnya tanpa ada semangat sedikitpun. Dia menginginkan kamu membantu mencarikan solusinya agar merasa lebih lega dan lebih baik. Banyak mengeluh merupakan sikap yang harus dihindari, karena itu bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman.

4. Tidak bisa dimintai pendapat atau solusi

Seringkali ketika ada masalah, kita bercerita kepada teman untuk minta solusi. Namun, yang didapatkan bukan tujuan dari bercerita tapi malah ia bercerita mengenai dirinya sendiri. Tidak jarang kita merasa bertambah *down* karena merasa tidak ada yang memberi solusi dengan tepat.

5. Menghambat cita-cita

Teman yang selalu membuat kamu sibuk dengan hal - hal yang kurang menguntungkan merupakan salah satu ciri - ciri *toxic friend*. Hal tersebut tentu dapat menghambat kita untuk mengejar cita-cita. Dalam pertemanan, satu sama lain harusnya saling mendukung untuk meraih cita-cita dan berjuang bersama.

6. Memikirkan diri sendiri

Teman yang egois sebaiknya diingatkan, jika berlangsung lama dan sepertinya tidak bisa berubah, sebaiknya dihindari karena akan menyakiti dirimu sendiri.

7. Datang hanya disaat butuh saja

Seorang konselor psikologi Suzanne Degges White mengatakan bahwa teman yang beracun juga sering kali mendatangi seseorang bila sedang membutuhkan sesuatu

saja. Namun, ketika kamu membutuhkannya kamu merasa takut mengganggunya. Atau ketika kamu ingin mengajaknya bersenang-senang merasa tidak enak karena ia datang hanya saat butuh saja. Teman seperti ini sebaiknya dihindari.

2.1.4 Dampak Dari *Toxic Friendship*

Berikut dampak dari *Toxic Friendship* Menurut (Vania Rossa | Aflaha Rizal Bahtiar, 2021)

1. Muncul rasa cemas dan sedih

Ketika terjebak di dalam hubungan pertemanan yang *toxic*, Anda akan merasa cemas dan sedih. Biasanya ini terjadi pada perempuan yang suka bertengkar dan melakukan konflik.

2. Meragukan diri sendiri

Dampak selanjutnya adalah Anda bisa meragukan diri sendiri ketika berada dalam sebuah pertemanan yang *toxic*. Misalnya saja, ada teman yang memiliki sikap manipulasi. Manipulasi yaitu cara seseorang untuk mempengaruhi emosi dan mental orang lain dan bisa mudah mengendalikan orang lain untuk mendapatkan apa yang di inginkan. Saat kamu mulai meragukan diri sendiri, kamu jadi susah untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, karena kamu jadi ragu sama semua opini yang ingin kamu sampaikan.

3. Hilangnya kepercayaan

Terjebak dalam *toxic friendship* bisa berdampak pada hilangnya kepercayaan yang berujung seseorang mengalami *trust issue*. Mulai dari takut dibicarakan oleh orang lain di belakang, takut tidak dihargai, dan sebagainya. Jadi kamu bakal susah untuk membangun relasi dengan orang lain. Karena kita sulit untuk percaya dengan orang lain. Padahal bisa saja ada orang yang mau mendekat dan berkenalan dengan kamu.

4. Merasa dimanfaatkan

Seseorang yang pernah menjadi korban *toxic friendship* akan merasa dimanfaatkan. Bahkan seseorang bisa saja merasa bahwa hubungan yang dijalannya hanya sebelah pihak yang berusaha bekerja sama. Biasanya kalau sudah terlibat *toxic friendship*, kamu bakalan merasa cuma kamu saja yang berjuang dan akhirnya kamu merasa dimanfaatkan.

5. Tidak menjadi diri sendiri

Ketika terjebak di hubungan *toxic friendship*, seseorang akan merasa bahwa apapun yang dijalani, ia tidak bisa menjadi diri sendiri. Padahal menjadi diri sendiri itu sangat penting ketika sedang berhubungan dengan orang lain. Seseorang bisa saja ingin menjadi dirinya sendiri saat berhubungan dengan orang lain. Tetapi jika sudah terjebak di hubungan *toxic friendship* yang ada korban akan semakin rendah diri.

2.1.5 Cara Mengakhiri *Toxic Friendship*

Berikut cara mengakhiri *Toxic Friendship* Menurut (Eka ami, 2019)

1. Jangan sentimental

Setiap persahabatan pasti memiliki momen - momen yang indah. Tapi jika saat ini kamu tengah menghendaki keluar dari *toxic friendship*, jangan meromantisasi masa lalu dan berusaha untuk melupakan semuanya. Anggap saja semuanya sebagai pengalaman yang memperkaya hidup kamu dan jangan bersikap sentimental pada teman yang penuh kepalsuan dan beracun.

2. Tak perlu menunggunya meminta maaf

Jangan berharap seorang teman yang beracun akan meminta maaf dan mengatakan bahwa mereka menyesal telah memperlakukan kamu dengan buruk. Sebab jika dia tidak kunjung meminta maaf, hal tersebut hanya akan membuat kamu semakin kecewa dan terluka. Jadi lebih baik segerakan keputusan untuk mengakhiri pertemanan beracun ini.

3. Minta bantuan orang lain untuk mendukung

Menyadari bahwa selama ini kamu telah terjebak dalam *toxic friendship* pastinya membuat kamu sering tertekan dan merasa *down*. Untuk itu cari bantuan dari pihak lain seperti keluarga dan sahabat yang lain untuk mendukung dan mengingatkan alasan mengakhiri *toxic friendship* ini. Bahkan kalau perlu kamu juga bisa mencari bantuan medis seperti terapis atau psikolog.

4. Luangkan waktu untuk bersedih dan merenung

Merasa sedih karena harus meninggalkan persahabatan adalah hal yang sangat wajar. Rasakan emosi tersebut dan luangkan waktu untuk merenungkan apa yang bisa kamu pelajari dari pengalaman menjalin persahabatan beracun. Menyadari apa yang membuat dirimu merasa sangat buruk akan membantu lebih waspada terhadap *toxic friendship* di masa depan.

5. Hapus segala sesuatu yang bisa menghubungkan dirimu dengannya

Saat kamu bertekad keluar dari persahabatan beracun, maka kamu perlu menghapus segala hal yang dapat menghubungkan kamu dari sahabat beracun. Jadi jangan ragu untuk menghapus serta memblokir nomor telepon serta semua media sosialnya. Dengan begini kamu bisa lebih cepat *move on* karena tidak perlu menerima telepon, pesan pribadi, ataupun melihat postingan media sosialnya. Membiarkan kamu berlama-lama terjebak dalam *toxic friendship* karena berharap *toxic friendship* dapat berubah sejatinya hanyalah akan membuat dirimu semakin sulit untuk keluar dari persahabatan yang melelahkan ini.

2.1.6 Cara Membantu Menyadarkan Sahabat Yang Toxic

Berikut cara membantu menyadarkan *Toxic Friendship* Menurut (Rizki Putra, 2022)

1. Komunikasikan langsung kepadanya

Kalau kamu saat ini memiliki sahabat yang *toxic*, maka kamu perlu membantunya untuk sadar. Bukan malah menjauhi dan membicarakan keburukan di belakangnya. Cara tersebut justru bukan menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah. Maka dari

itu, cobalah untuk komunikasikan secara langsung kepadanya tentang sifat - sifatnya yang membuat kamu selama ini tidak nyaman berada di dekatnya. Dengan begitu ia bisa menyadari kesalahan yang selama ini telah ia perbuat dan mau memperbaiki diri.

2. Menasihati dengan lembut

Sebagai sesama manusia kita wajib memiliki moral dan etika saat berhadapan dengan orang lain, termasuk kepada sahabat sendiri. Langkah yang bisa kamu lakukan adalah menasihati sahabat kalau ia sering bersikap *toxic*. Sebaiknya, kasihlah ia masukan positif dan membangun. Tunjukkanlah bahwa kamu selama ini peduli terhadapnya. Sehingga ia dapat tersentuh dan mau merubah sikapnya menjadi sosok yang lebih baik.

3. Sesekali berdiskusi untuk saling bertukar pikiran

Ketika menjalin hubungan dengan siapapun, maka wajib untuk bisa saling terbuka mengenai perasaan satu sama lain. Jadi, hal yang wajar kalau kita mengungkapkan isi hati kita agar orang lain bisa memahami apa yang sedang kita rasakan. Selain itu, bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman. Sehingga, bisa meluruskan segala hal yang terjadi selama persahabatan berlangsung.

4. Berikan doa terbaik untuknya

Kita semua menyadari bahwa hanya Tuhan yang mampu memegang hati manusia. Ketika kamu berharap terjadi kebaikan dalam diri sahabat kamu, maka iringilah dengan usaha disertai dengan doa. Terkadang manusia lupa kedudukan penting dari manfaat doa. Hati yang keras pun bisa lunak jika kita mendoakan kebaikan pada

orang lain. Maka dari itu, jangan menunda untuk memberinya doa. Kasih sayang memang dapat ditunjukkan dengan cara kepedulian kepada sahabat kita, meskipun dia sering kali bersikap *toxic*. Mulailah untuk bisa memaafkan, memberinya kesempatan, dan membantunya menjadi sosok yang lebih baik lagi ke depannya.

2.2 Konsep remaja

2.2.1 Pengertian remaja

Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO, masa remaja terjadi dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, arti remaja merupakan penduduk yang berusia 10-18 tahun. Lain lagi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Dina Rahmawati, 2021). Sedangkan menurut psikolog, pengertian remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga dewasa. Dikatakan remaja saat adanya perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual. Namun, perbedaan pendapat para ahli psikologi itu digambarkan oleh Y. Singgih D. Gunarso (1989 : 7), bahwa pengertian remaja adalah perubahan fisik yang didahului dengan kematangan seksual (Novi Hardita Larasati, 2020)

Berikut adalah berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja laki-laki dan perempuan yang dikutip dari buku Perkembangan Fisik Remaja karya Endah, Tri, dan Jamil (2020) menurut (Berita Update, 2022)

Tanda Pubertas pada Laki-Laki

1. Ukuran testis dan penis membesar

Perkembangan ini bisa berbeda-beda pada setiap orang. Untuk itu, disarankan agar selalu memeriksa kondisi penis dan testis secara teratur untuk mencegah terjadinya masalah tertentu.

2. Mengalami mimpi basah

yaitu ejakulasi yang terjadi saat sedang tidur. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan kadar hormon testosterone dalam tubuh.

3. Tumbuh rambut pada daerah kemaluan dan ketiak
4. Suara menjadi lebih berat karena terjadi pembesaran ukuran laring

Kondisi ini membuat suara laki-laki menjadi terpecah selama beberapa bulan.

Tanda Pubertas pada Perempuan

1. Payudara mulai tumbuh memasuki usia 8-13 tahun

Biasanya payudara yang baru tumbuh akan terasa sakit atau nyeri, terutama saat disentuh. Rasa sakit ini akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu.

2. Tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak
3. Mengalami menstruasi

Menstruasi yang diawali dengan munculnya bercak darah dari vagina. Jika remaja perempuan mengalami menstruasi untuk pertama kalinya, tidak perlu takut karena kondisi tersebut adalah hal yang normal.

Dari Association of Maternal & Child Health Programs, penelitian menyebutkan bahwa ada tiga fase remaja berdasarkan tahap perkembangan usia, yaitu fase remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir (dewasa muda).

Berikut tiga fase utama pada masa remaja berdasarkan tahap perkembangan usianya menurut (Cut Nadia M. Rahmah, 2022)

1. Fase Remaja Awal (Usia 10-13 Tahun)

Masa remaja awal terjadi di antara usia 10-13 tahun. Selama tahap ini, anak-anak sering kali mulai tumbuh lebih cepat dan mengalami tahap awal pubertas. Baik anak laki-laki maupun perempuan akan mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan dan minat seksual yang meningkat. Mereka juga mulai memperhatikan perubahan tubuh lainnya, termasuk pertumbuhan rambut di bawah lengan dan di dekat alat kelamin, perkembangan payudara pada anak perempuan dan pembesaran testis

pada anak laki-laki. Pada anak perempuan, perubahan ini biasanya dimulai satu atau dua tahun lebih awal jika dibandingkan pada anak laki-laki. Bahkan, beberapa perubahan juga normal dialami sejak memasuki usia 8 tahun untuk perempuan dan 9 tahun untuk laki-laki. Banyak remaja perempuan mulai menstruasi pada usia 12 tahun atau rata-rata 2 hingga 3 tahun setelah dimulainya perkembangan payudara. Perubahan tubuh ini dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan kecemasan pada beberapa orang, terutama jika tidak tahu mana yang normal dan mana yang tidak. Beberapa anak mungkin juga mempertanyakan identitas gender mereka saat ini. Secara kognitif, remaja pada tahap ini sudah mulai mengalami peningkatan minat intelektual. Mereka juga memiliki pemikiran yang konkrit, seperti mulai mencari kebenaran dari suatu hal, baik atau buruk, dan sebagainya. Selain itu, pada tahap ini para remaja juga mulai memusatkan pemikiran mereka pada diri sendiri (disebut egosentrisme).

2. Fase Remaja Pertengahan (Usia 14-17 Tahun)

Perubahan fisik dari pubertas berlanjut selama masa remaja pertengahan. Untuk anak laki-laki, perubahan suara akan mulai terjadi di mana suara akan terdengar lebih berat. Selain itu, jerawat juga terlihat mulai muncul di wajah. Sedangkan pada anak perempuan, kebanyakan sudah mulai mengalami menstruasi yang teratur di fase ini. Di usia ini, banyak remaja juga mulai tertarik untuk menjalin hubungan yang lebih dari pertemanan dengan lawan jenisnya. Mereka mungkin mempertanyakan dan mengeksplorasi identitas seksual mereka yang bisa saja

membuat stres jika mereka tidak mendapat dukungan dari teman sebaya, keluarga, atau komunitas. Di tahap ini, kebanyakan remaja juga mulai cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu dengan keluarga karena lebih memilih bersama dengan teman-temannya. Perkembangan kognitif anak di fase remaja pertengahan ini juga semakin matang, tetapi cara berpikir mereka masih belum sematang pemikiran orang dewasa. Remaja menengah lebih mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan “gambaran besar”, tetapi mereka mungkin masih kurang mampu menerapkannya pada saat itu. Misalnya, dalam situasi tertentu, anak-anak di masa remaja pertengahan mungkin mendapati diri mereka memikirkan hal-hal seperti: “Selama ini aku cukup berhasil dalam pelajaran matematika dan aku benar-benar ingin menonton film yang satu ini sekarang, jadi rasanya melewatkan satu malam untuk tidak belajar bukan masalah, nih.”

3. Fase Remaja Akhir atau Dewasa Muda (Usia 18-24 Tahun)

Memasuki fase remaja akhir, pada umumnya fisik telah berkembang secara maksimal. Selain itu, remaja akhir juga telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang jika dibandingkan dengan remaja menengah. Mereka juga menjadi lebih fokus pada masa depan serta mampu membuat keputusan berdasarkan harapan dan cita-cita mereka. Mereka telah bisa menentukan dengan siapa meminta nasihat atau mendiskusikan topik tertentu secara dewasa.

Adapun faktor-faktor perkembangan remaja yang ada pada masa kini atau yang biasa disebut sebagai "remaja milenial" menurut (nurul asyiqin, 2019)

1. Keluarga
2. Kematangan anak
3. Status sosial ekonomi
4. Pendidikan
5. Kapasitas mental dan emosi

Keluarga memiliki peran penting dalam individu, Santrock menjelaskan bahwa perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh sifat keluarga, urutan kelahiran, perubahan dalam keluarga, teknik pengasuhan dan konflik orang tua remaja, hubungan dengan saudara kandung, dan perubahan keluarga dalam masyarakat yang selalu berubah. Apabila peran keluarga terhadap anak khususnya di usia remaja sangat baik dan selalu memperhatikan perkembangan anak, maka dengan itu kematangan anak berkembang dengan baik juga dikarenakan sering adanya interaksi atau latihan dari orang tua berikan kepadanya. Tidak cukup sampai disitu saja, perang orang tua sangatlah banyak terlebih untuk memantau perkembangan anak. Maka dari itu orang tua harus memberikan pengertian tentang kedudukan atau status sosial yang mereka duduki karena tidak sedikit remaja yang tidak bisa menerima keadaan keluarganya yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya, terlebih melihat zaman sekarang dimana remaja masa kini disebut-sebut remaja "milenial", remaja yang sering-sering disebut remaja yang menuju gaya modern dan tidak mau

ketinggalan soal tren. Remaja milenial sekarang banyak yang sudah ahli dibidang teknologi dan menggunakan hampir semua kegiatan dengan teknologi, hal itu sangatlah baik dikarenakan di tahun yang akan datang kita akan banyak menggunakan hal-hal yang bersangkutan dengan teknologi. Maka dari itu kita sebagai remaja masa kini harus bisa menjadi remaja yang kreatif, positif, tidak selalu menerima yang instan saja, dan yang lainnya. Maka dengan itu remaja masa kini bisa menghilangkan prespektif seseorang tentang milenial yang selalunya buruk. Karena yang akan meneruskan bangsa ini adalah kita sebagai pemuda bukan yang lain. Maka dari itu jadilah remaja yang selalu melakukan hal-hal positif. Tak luput dari itu, didalam faktor perkembangan remaja juga tertera juga pendidikan, ya seperti yang kita tahu bahwasannya pendidikan itu sangatlah penting bagi siapapun itu baik tua maupun muda, karena ilmu itu tersebar dimana saja tinggal kita yang mau mencarinya dengan sungguh-sungguh atau tidak. Contohnya saja sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik.

2.3 Konsep Komunikasi

Pengertian Komunikasi

komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah

komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (face to face) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, postcard, chatting di media sosial, dan sebagainya (Raihan Amalia Yasmin, 2021)

Komunikasi non-verbal adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang menyampaikan suatu makna (arti) yang dilakukan tanpa kata-kata atau lisan. Namun, komunikasi non-verbal ini disampaikan melalui ekspresi wajah, gesture (bahasa tubuh), gerakan tangan, dan lain sebagainya (STUDiLMU, 2022)

2.3.1 Jenis - jenis komunikasi

Berikut ini jenis – jenis komunikasi menurut (fisipol, 2020)

1 . Lisan

Komunikasi verbal adalah penggunaan bahasa untuk mentransfer informasi melalui berbicara atau bahasa isyarat. Ini adalah salah satu jenis yang paling umum, sering digunakan selama presentasi, konferensi video dan panggilan telepon, rapat dan percakapan satu lawan satu. Komunikasi verbal penting karena efisien.

Berikut beberapa langkah yang dapat Anda lakukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal Anda:

Gunakan suara bicara yang kuat dan percaya diri. Apalagi saat menyampaikan informasi kepada beberapa atau sekelompok orang, pastikan untuk menggunakan suara yang kuat agar semua orang dapat dengan mudah mendengar Anda. Percaya diri saat berbicara sehingga ide Anda jelas dan mudah dipahami orang lain.

Gunakan mendengarkan secara aktif. Sisi lain dari penggunaan komunikasi verbal adalah mendengarkan dan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Keterampilan mendengarkan secara aktif adalah kunci saat mengadakan rapat, presentasi, atau bahkan saat berpartisipasi dalam percakapan empat mata. Melakukannya akan membantu Anda tumbuh sebagai komunikator.

Hindari kata-kata pengisi. Mungkin Anda terbiasa, terutama selama presentasi, untuk menggunakan kata-kata pengisi seperti “um,” “seperti,” “jadi” atau “ya.” Meskipun mungkin terasa alami setelah menyelesaikan kalimat atau berhenti sejenak untuk mengumpulkan pikiran Anda, hal itu juga dapat mengganggu audiens Anda. Cobalah menyajikan kepada teman atau kolega tepercaya yang dapat menarik perhatian saat Anda menggunakan kata-kata pengisi. Cobalah untuk menggantinya dengan menarik napas saat Anda terbiasa untuk menggunakannya.

2 . Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah penggunaan bahasa tubuh, gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Ini dapat digunakan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Misalnya, Anda mungkin tersenyum secara tidak sengaja saat mendengar ide atau informasi yang menyenangkan atau menyenangkan.

Jika mereka menunjukkan bahasa tubuh yang “tertutup”, seperti lengan disilangkan atau bahu membungkuk, mereka mungkin merasa cemas, marah atau gugup. Jika mereka menunjukkan bahasa tubuh “terbuka” dengan kedua kaki di lantai dan lengan di samping atau di atas meja, mereka cenderung merasa positif dan terbuka terhadap informasi.

Berikut beberapa langkah yang dapat Anda lakukan :

Perhatikan bagaimana perasaan Anda secara fisik. Sepanjang hari, saat Anda mengalami serangkaian emosi (mulai dari yang berenergi, bosan, bahagia, atau frustrasi), cobalah untuk mengidentifikasi di mana Anda merasakan emosi itu di dalam tubuh Anda. Misalnya, jika Anda merasa cemas, Anda mungkin memperhatikan bahwa perut Anda terasa sesak. Mengembangkan kesadaran diri tentang bagaimana emosi Anda memengaruhi tubuh Anda dapat memberi Anda penguasaan yang lebih besar atas presentasi eksternal Anda.

Bersikaplah sungguh-sungguh dengan komunikasi nonverbal Anda. Usahakan untuk menunjukkan bahasa tubuh yang positif saat Anda merasa waspada, terbuka,

dan positif tentang lingkungan Anda. Anda juga dapat menggunakan bahasa tubuh untuk mendukung komunikasi verbal jika Anda merasa bingung atau cemas tentang informasi, seperti menggunakan alis yang berkerut.

Tiru komunikasi nonverbal yang menurut Anda efektif. Jika Anda merasa ekspresi wajah atau bahasa tubuh tertentu bermanfaat untuk situasi tertentu, gunakan itu sebagai panduan saat meningkatkan komunikasi nonverbal Anda sendiri. Misalnya, jika Anda melihat bahwa ketika seseorang menganggukkan kepalanya, itu mengomunikasikan persetujuan dan umpan balik positif secara efisien, gunakan itu dalam pertemuan Anda berikutnya ketika Anda memiliki perasaan yang sama.

3 . Tertulis

Komunikasi tertulis adalah tindakan menulis, mengetik atau mencetak simbol seperti huruf dan angka untuk menyampaikan informasi. Hal ini membantu karena memberikan catatan informasi untuk referensi. Menulis biasanya digunakan untuk berbagi informasi melalui buku, pamflet, blog, surat, memo dan lainnya.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ambil untuk mengembangkan keterampilan komunikasi tertulis Anda:

Berusahalah untuk kesederhanaan. Komunikasi tertulis harus sesederhana dan sejelas mungkin. Meskipun mungkin berguna untuk memasukkan banyak detail

dalam komunikasi instruksional, misalnya, Anda harus mencari area di mana Anda dapat menulis sejas mungkin untuk dipahami audiens Anda.

Jangan mengandalkan nada. Karena Anda tidak memiliki nuansa komunikasi verbal dan nonverbal, berhati-hatilah saat mencoba mengomunikasikan nada tertentu saat menulis. Misalnya, mencoba mengomunikasikan lelucon, sarkasme, atau kegembiraan mungkin diterjemahkan secara berbeda bergantung pada audiens. Sebaliknya, cobalah untuk membuat tulisan Anda sesederhana dan sejas mungkin dan tindak lanjuti dengan komunikasi verbal di mana Anda dapat menambahkan lebih banyak kepribadian.

Luangkan waktu untuk meninjau komunikasi tertulis Anda. Menyisihkan waktu untuk membaca kembali email, surat, atau memo Anda dapat membantu Anda mengidentifikasi kesalahan atau peluang untuk mengatakan sesuatu secara berbeda. Untuk komunikasi penting atau yang akan dikirim ke banyak orang, mungkin berguna untuk meminta kolega tepercaya meninjaunya juga.

Simpanlah file tulisan yang menurut Anda efektif atau menyenangkan. Jika Anda menerima pamflet, email, atau memo tertentu yang menurut Anda sangat membantu atau menarik, simpanlah itu sebagai referensi saat menulis komunikasi Anda sendiri. Memasukkan metode atau gaya yang Anda suka dapat membantu Anda meningkat seiring waktu.

4 . Visual

Komunikasi visual adalah tindakan menggunakan foto, seni, gambar, sketsa, bagan, dan grafik untuk menyampaikan informasi. Visual sering digunakan sebagai bantuan selama presentasi untuk memberikan konteks yang membantu di samping komunikasi tertulis dan / atau verbal. Karena orang memiliki gaya belajar yang berbeda, komunikasi visual mungkin lebih membantu bagi beberapa orang untuk mengonsumsi ide dan informasi.

Berikut beberapa langkah yang dapat Anda lakukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi visual Anda:

Tanya orang lain sebelum memasukkan visual. Jika Anda mempertimbangkan untuk berbagi bantuan visual dalam presentasi atau email Anda, pertimbangkan untuk meminta umpan balik dari orang lain. Menambahkan visual terkadang dapat membuat konsep membingungkan atau tidak jelas. Mendapatkan perspektif pihak ketiga dapat membantu Anda memutuskan apakah visual menambah nilai komunikasi Anda.

Pertimbangkan audiens Anda. Pastikan untuk menyertakan visual yang mudah dipahami oleh audiens Anda. Misalnya, jika Anda menampilkan bagan dengan data yang tidak dikenal, pastikan untuk meluangkan waktu dan menjelaskan apa yang terjadi dalam visual dan bagaimana kaitannya dengan apa yang Anda katakan. Anda tidak boleh menggunakan visual yang sensitif, menyinggung, kekerasan, atau grafis dalam bentuk apa pun.

2.4 Konsep Teori Keperawatan Hildegard E. Peplau Menurut (Gustinerz, 2017)

H. E Peplau dikenal sebagai “ibu keperawatan jiwa” karena teor dan pengalaman klinisnya menajdi acuan dalam pengembangan keperawatan jiwa yang berbeda dengan area lainnya. Bukunya yang sangat berpengaruh berjudul *Interpersonal Relation in Nursing* (1952) menjelaskan makna hubungan perawat-pasien sebagai sebuah proses interpersonal yang terapeutik dan penting.

Peplau menjelaskan 4 aspek pengalaman psiko-biologis seseorang yang dapat menyebabkan respons pasien menjadi destruktif atau konstruktif meliputi :

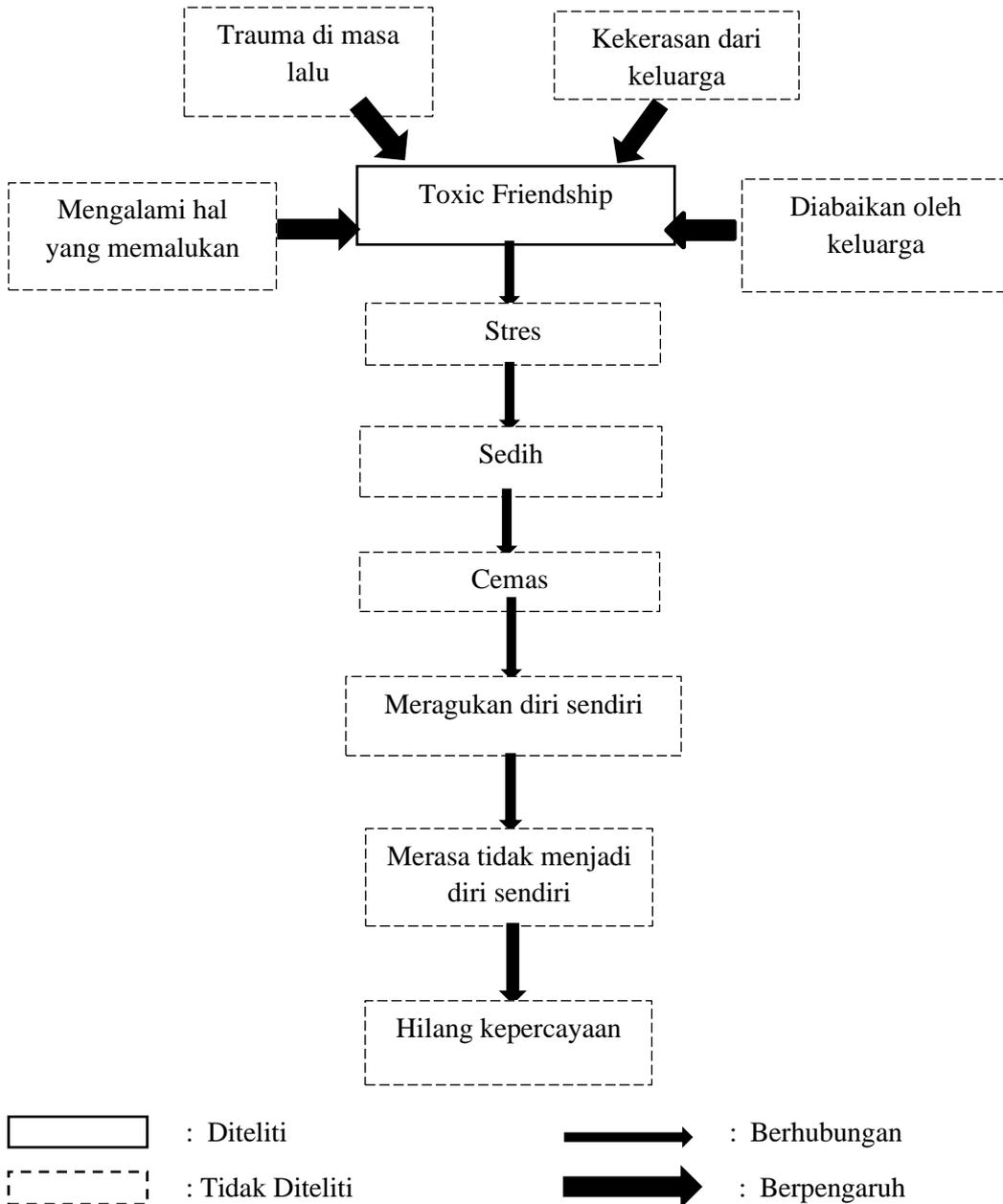
1. Kebutuhan
2. Frustasi
3. Konflik
4. Kecemasan

Teori Peplau digunakan untuk membangun proses komunikasi terapeutik dengan tujuan yang sederhana. Unsur utama dalam teori ini adalah komunikasi antara perawat dan pasien. Menurut Peplau, kurang atau tidak tepatnya dalam berkomunikasi antara perawat dan pasien dapat menyebabkan banyak masalah dalam keperawatan. Peplau mengacu pada pentingnya terapi komunikasi dengan pasien dan peran penting dalam mengurangi ansietas melalui kerangka kerja untuk komunikasi perawatpasien. Sehingga perawat akan mampu merespon kebutuhan pasien melalui membangun komunikasi terapeutik yang baik dengan pasien (Mawaddah, 2020).

BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman Sebaya.

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi toxic friendship dengan teman sebaya.

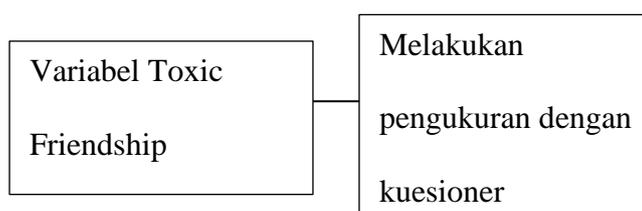
BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai: 1) Desain Penelitian, 2) Kerangka Kerja, 3) Waktu dan Tempat Penelitian, 4) Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling, 5) Identifikasi Variabel, 6) Definisi Operasional, 7) Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data, 8) Etika Penelitian.

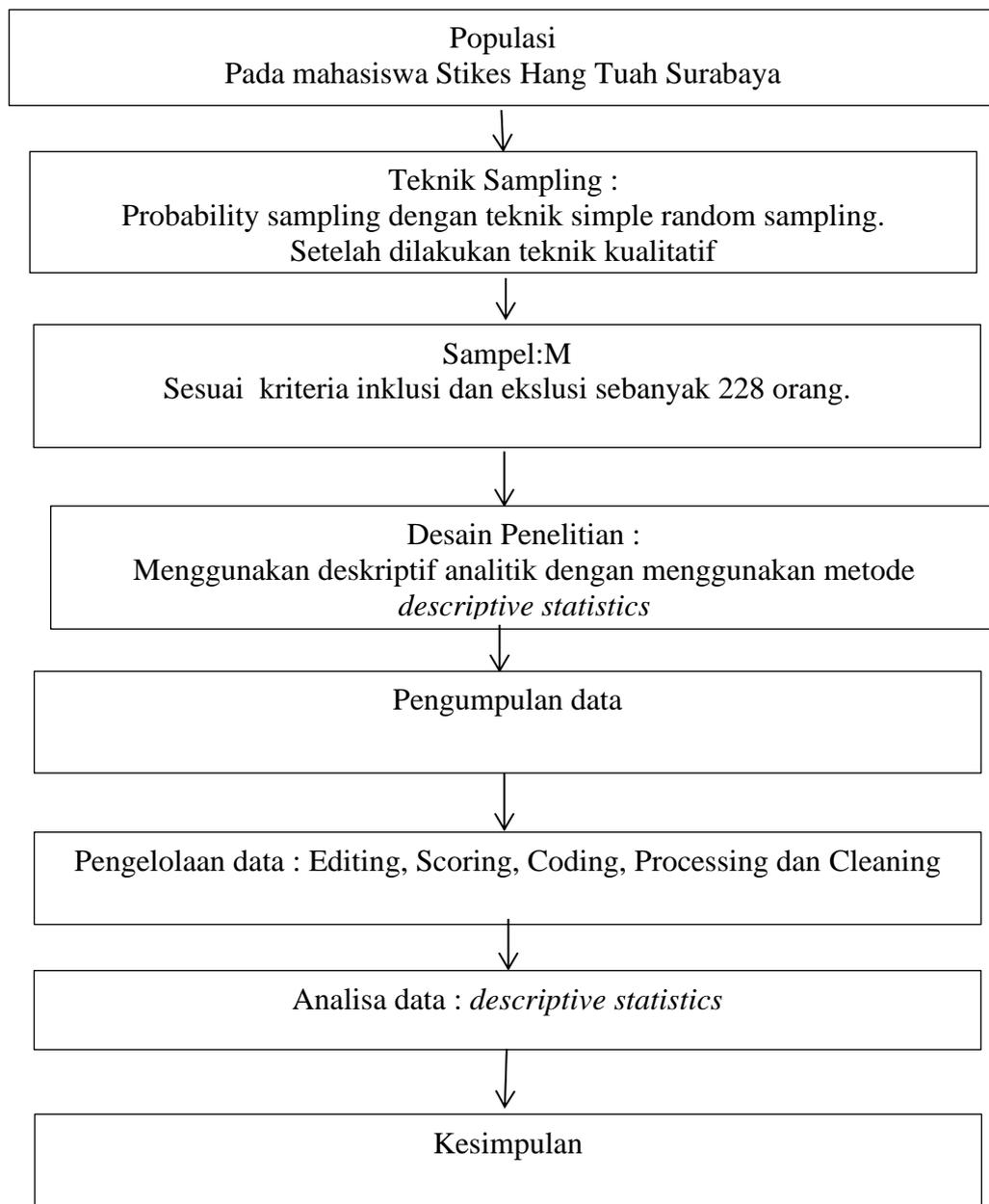
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat Observasional Analitik atau Survei Analitik adalah survei atau penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena ini terjadi. Kemudian melakukan survei antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek (Notoadmojo, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independent hanya satu kali pada satu saat. Pada jenis ini variabel independen dinilai secara simultan pada satu saat. Dengan studi ini akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel independen) (Nursalam, 2017)



Gambar 4. 1 Desain penelitian *descriptif correlational* pendekatan *cross sectional*

4.2 Kerangka Kerja



Gambar 4. 2 Kerangka kerja penelitian perilaku *toxic friendship* dengan teman sebaya pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada maret – juli di Stikes Hang Tuah Surabaya

4.4 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Sampling

4.4.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan keseluruhan subjek yang diteliti yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya yang berjumlah 228 orang.

4.4.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Setiadi, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya yang memenuhi syarat sampel. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

1. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti (Setiadi, 2013).

a. Pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya.

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan studi karena berbagai sebab antara lain (Setiadi, 2013):

- a. Pada mahasiswa yang tidak aktif
- b. Pada mahasiswa yang mengundurkan diri saat penelitian
- c. Pada mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden

4.4.3 Jumlah dan Besar Sampel

Menurut (Setiadi, 2013), penentuan besarnya jumlah sampel penelitian menggunakan rumus:

Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

d = tingkat kepercayaan/ketepatan yaitu (0,05)

Jadi besar sampel adalah:

$$n = \frac{34}{1 + 34(0,05^2)}$$

n = 103 Mahasiswa

4.4.4 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian

(Nursalam, 2016) Penelitian ini menggunakan jenis sampel probabilitas (*probability sampling*) dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Sugiono, 2015).

4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

4.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik yang diamati dan dipelajari untuk mendapatkan informasi atau variasi nilai tentang konsep yang diteliti kemudian ditarik kesimpulannya (Setiadi, 2013).

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel independen merupakan suatu variable penelitian yang dapat mempengaruhi variabel yang lain (Nursalam, 2017). Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah Toxic friendship.

2. Variabel Tergantung (*Dependent*)

Variabel dependen merupakan suatu variable penelitian yang dipengaruhi oleh variable yang lain (Nursalam, 2013).

4.5.2 Definisi Operasional

Definisi operasional Variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variable dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut

Tabel 4. 1 Definisi Operasional perilaku *toxic friendship* dengan teman sebaya pada mahasiswa di Stikes Hang Tuah Surabaya.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
1.	Variabel Independent Toxic friendship Variabel dependen: teman sebaya	Hasil tau tentang perilaku toxic friendship pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya	Pola Komunikasi	Kuesioner	Ordinal	Baik (76 -100) Cukup (56-75) Kurang (< 56)

4.6 Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisa Data

4.6.1 Analisis data

1. Pengolahan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner yang berisi penilaian konsep kepatuhan protokol kesehatan Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya di Stikes Hang Tuah Surabaya. Variabel data yang terkumpul dengan metode pengumpulan data secara kuisisioner kemudian diolah dengan tahap sebagai berikut:

a. Memeriksa data (*editing*)

Memeriksa data yang telah terkumpul, memeriksa jawaban, dan memeriksa kelengkapan jawaban.

b. Memberi tanda kode (*coding*)

Hasil jawaban yang telah diperoleh pada pengambilan data diklasifikasikan dalam kategori yang telah ditentukan dengan cara memberi tanda atau angka pada masing-masing variabel.

c. Pengolahan data (*processing*)

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product for Social Science*). Data yang telah dikoding kemudian dimasukkan sesuai dengan format dan tabel dalam SPSS.

2. *Cleaning*

Data diteliti kembali agar pada pelaksanaan analisa data bebas dari kesalahan dan menghasilkan data yang lebih akurat dan benar.

3. Analisis Statistik

Analisa univariat

Peneliti melakukan analisa *univariate* dengan analisa deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti secara terpisah dengan membuat tabel frekuensi dari masing-masing variabel. Analisa *univariat* dalam penelitian ini adalah data demografi, pola komunikasi toxic friendship.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase hasil

F = jumlah skor yang didapat

N = jumlah skor maksimal

Analisa *univariat* adalah suatu teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Teknik analisa menggunakan deskriptif statistik dengan teknik komputersasi menggunakan SPSS 25.

4.6.2 Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peranan yang besar memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Oleh sebab itu, instrumen utama penelitian perilaku toxic friendship dengan teman sebaya pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen perlu melakukan validasi terkait seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian untuk selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek-obyek yang akan diteliti yaitu perilaku toxic friendship dengan teman sebaya pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan di lapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan satu instrumen yaitu FQUA Scale tentang toxic friendship. Kuesioner yang diberikan kepada responden antara lain:

a. Kuesioner Demografi

Kuesioner demografi berisikan data demografi responden meliputi: Nama inisial, Jenis kelamin, Usia, tingkat Pendidikan.

b. Kuesioner Tingkat pengetahuan

Kuesioner pengetahuan toxic friendship berisi pernyataan untuk mengidentifikasi pengetahuan toxic friendship pada teman sebaya. Kuesioner pengetahuan toxic friendship terdiri dari 36 pernyataan, kuesioner tersebut menggunakan skala Guttman (benar, skor 1 dan salah, skor 0) yaitu dengan memberikan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanya. Dalam skala Guttman skor untuk pertanyaan positif adalah ya (skor 1) dan tidak (skor 0) dan pertanyaan negatif adalah ya (skor 0) dan tidak (skor 1). (Sugiyono, 2014).

4.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Menurut (Notoadmojo, 2012), validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Dari hasil uji validitas kepada 25 responden, dengan 36 pertanyaan dinyatakan valid karena r hitung $>$ r table 0,396, dimana signifikansi 5%.

2) Uji Reliabilitas

Menurut (Sugiyono, 2017), reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

		N	%	Reliability Statistics	
Cases	Valid	25	100.0	Cronbach's Alpha	N of Items
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	25	100.0	.912	36

Gambar 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner *Toxic Friendship* dengan Teman Sebaya pada Responden Validitas

Nilai Cronbach's Alpha harus $> 0,6$ agar dapat dinyatakan reliabel. Hasil yang didapatkan dengan 25 responden Cronbach's Alpha sebesar $0.912 > 0,6$. Artinya kuisisioner dinyatakan reliabel.

4.7 Prosedur Pengumpulan Data

1. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuisisioner tentang pengetahuan toxic friendship

- a. Peneliti membuat surat izin studi pendahuluan lalu diserahkan ke bagian akademik program S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya.
- b. Peneliti menerima surat yang telah disetujui oleh Ketua Stikes HangTuah Surabaya untuk mendapatkan izin studi pendahuluan. Selanjutnya surat izin studi pendahuluan diserahkan ke Stikes Hang

Tuah Surabaya untuk mendapatkan perizinan melakukan pengambilan data studi pendahuluan Pendekatan dilakukan kepada responden untuk mendapatkan persetujuan sebagai objek data awal penelitian.

- c. Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap responden yang dijadikan sampel penelitian oleh peneliti.
- d. Peneliti melakukan ujian proposal untuk mendapatkan persetujuan penelitian dengan judul “ Perilaku toxic friendship dengan teman sebaya pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya “
- e. Setelah dinyatakan lulus uji proposal, peneliti selanjutnya membuat surat ijin penelitian.
- f. Peneliti mengajukan kembali surat ijin penelitian dengan judul “Perilaku toxic friendship dengan teman sebaya pada mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya”
- g. Peneliti membawa surat ijin penelitian dari kampus yang diajukan kepada ketua stikes untuk diperbolehkan pengambilan data penelitian.
- h. Peneliti menentukan responden pada mahasiswa stikes dengan menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan simple random sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Populasi awal yang didapatkan dengan jumlah 110 mahasiswa stikes setelah dilakukan perhitungan menjadi 103 dan dilakukan pemilihan responden secara acak di stikes.

- i. Peneliti dibantu oleh 1 orang asisten untuk membantu membagikan *link* kuesioner dan *inform consent* kepada Responden. Sebelumnya peneliti melakukan persamaan persepsi dengan asisten penelitian
- j. Penelitian dilakukan 1 kali dengan menggunakan *google form* di Stikes Hang Tuah Surabaya pada tanggal 2022 dengan dibantu oleh 1 orang asisten penelitian
- k. Responden dibagikan kuesioner melalui *google form* seputar data demografi dan pengetahuan tentang toxic friendship

4.8 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat surat rekomendasi dari Stikes Hang Tuah Surabaya dan izin dari institusi pendidik yang terkait. Lembar

1. Persetujuan (*Informed Consent*).

Lembar persetujuan diberikan kepada responden sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian. Responden yang bersedia untuk diteliti harus menyetujui pada lembar persetujuan. *Informed consent* dalam penelitian ini dimasukan dilembar kuesioner *google form*.

2. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti merahasiakan informasi dari responden menyangkut penelitian yang dilakukan dengan menandatangani lembar persetujuan, namun kelompok data tertentu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang akan disajikan pada hasil riset.

3. Tanpa Nama (*Anonimity*)

Peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data demi menjaga kerahasiaan responden dengan hanya memberikan kode tertentu pada lembar pengumpulan data.

4. Keadilan (*Justice*)

Penelitian dilakukan secara jujur, hati – hati, profesional, berperikemanusiaan dan memperhatikan faktor ketepatan, kecermatan, psikologis dan perasaan subjek penelitian. Pada prinsip ini penelitian dilakukan dengan cara tidak membedakan suku, bangsa dan pekerjaan sebagai rencana tindak lanjut dari penelitian ini

5. Kemanfaatan (*Beneficiency*)

Peneliti mengetahui secara jelas manfaat dan resiko yang mungkin terjadi pada responden. Manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Terutama dalam keperawatan jiwa.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya pada mahasiswa di Stikes Hang Tuah Surabaya

5.1 Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada 19 September sampai dengan 06 Juni 2023 dan didapatkan hasil 103 responden dalam wawancara serta 57 responden untuk pengisian kuesioner. Data umum dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin. Sedangkan data khusus terdapat pengetahuan toxic friendship.

5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Stikes Hang Tuah Surabaya. Stikes Hang Tuah biasa disingkat sebagai UHT adalah sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Surabaya yang berada di bawah naungan Yayasan Nala TNI Angkatan Laut. Surabaya menjadi tempat UHT berkembang, dengan total populasi penduduk 2.972.801. Surabaya secara geografis berada pada 07°09'00" – 07°21'00" Lintang Selatan dan 112°36' - 112°54' Bujur Timur. Luas wilayah Surabaya meliputi daratan dengan luas 326,81 km² dan lautan seluas 190,39 km². dengan memiliki perbatasan utara selat madura, timur selat madura, selatan kabupaten Sidoarjo, dan barat terdapat Kabupaten Gresik.

Penelitian ini dilakukan di Stikes Hang Tuah Surabaya merupakan lembaga pendidikan swasta dan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertumpu pada

pekerti luhur, cakap, percaya diri, dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan lulusan keperawatan yang berbudi negara. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Hang Tuah Surabaya merupakan sebuah organisasi pendidikan tenaga kesehatan yang berada di bawah naungan Yayasan Nala. Berdiri pada tahun 7 Juni 1995, waktu itu bernama Akademi Keperawatan Hang Tuah Surabaya. Pada pertengahan tahun 2005 dimulailah usaha – usaha untuk merintis perubahan bentuk Akademi Keperawatan Hang Tuah Surabaya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. Pertama berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya menempati di Jl. Gadung No. 1 Surabaya – Jawa Timur tepatnya dibelakang Rumah Sakit Dr. Ramelan Surabaya. Responden yang diambil tepatnya di Program Studi S1-Keperawatan. Populasi yang didapatkan dari usia 20-22 tahun sampai dengan 22-25 tahun.

5.1.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa di Stikes Hang Tuah program studi S1-Keperawatan, jumlah keseluruhan subyek penelitian adalah 103 orang yang dilakukan penelitian secara kualitatif, sedangkan pada pengisian kuesioner ada 57 orang.

5.1.3 Data Umum Hasil Penelitian

Data umum hasil penelitian menampilkan data demografi dan distribusi responden dalam bentuk tabel yang meliputi karakteristik responden yang meliputi usia dan jenis kelamin.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya

Usia	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
20 – 22 tahun	57	55,3
22 – 25 tahun	46	44,7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada mahasiswa yang melakukan komunikasi dengan teman sebaya dari 103 responden mayoritas berusia 20-22 tahun dengan jumlah 57 responden (55,3%) dan sebanyak 46 responden berusia 22-25 tahun (44,6%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Laki-Laki	18	17,5
Perempuan	85	82,5
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang melakukan komunikasi dengan teman sebaya dari 103 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 85 responden (82,5%), dan 18 responden (18,0%) berjenis kelamin laki-laki.

5.1.4 Data Khusus Hasil Penelitian

Data khusus hasil penelitian menampilkan data gambaran komunikasi toxic friendship responden dalam bentuk wawancara dan kuisioner.

Tabel 5. 3 Gambaran *Toxic Friendship* Responden Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya

Gambaran <i>Toxic Friendship</i>	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Tidak Toxic	88	85,4
Cukup Toxic	11	10,7
Sangat Toxic	4	3,9
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa 103 responden memiliki nilai *toxic friendship*, tidak toxic sejumlah 88 responden (85,4%), cukup toxic 11 responden (10,6%), dan sangat toxic 4 responden (3,88%).

5.2 Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran interpretasi hasil pretest dan posttest setelah dilakukan wawancara secara kualitatif pada komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka akan dibahas hal-hal sebagai berikut:

5.2.1 **Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya pada Mahasiswa di STIKES Hang Tuah Surabaya**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan mewawancarai beberapa informan yang memiliki kriteria yang dibutuhkan, maka hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya di Stikes Hang Tuah Surabaya yang mengacu pada beberapa indikator yaitu pengkritikan, tidak ada empati, keras kepala dan selalu bergantung. Data berdasarkan studi kuesioner menunjukkan bahwa karakteristik responden memiliki nilai *toxic friendship* pada mahasiswa dari 103 responden mayoritas tidak *toxic* sejumlah 88 responden (85,4%) ditandai dengan saling meyakinkan ketika sahabat saya merasa ragu berjumlah (70,2%). Hasil wawancara mayoritas mahasiswa memiliki rasa caring dan empati yang tinggi antar teman sebaya sehingga terdapat rasa empati yang tinggi antar individu mendorong untuk memberikan support positif kepada teman sebayanya, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa perilaku saling support adalah bentuk kasih sayang mereka dengan sahabatnya satu circle. Beberapa mahasiswa lainnya juga menyebutkan bahwa sebagai teman memberikan support positif untuk kebaikan temannya itu sudah menjadi kewajiban dan menumbuhkan kehangatan didalam sebuah pertemanan.

Peneliti berasumsi bahwa support system yang positif antar teman juga sangat diperlukan karena teman adalah lingkup kedua setelah keluarga, memiliki komunikasi yang baik dan bijak antar teman menjadikan kita pandai dalam memilah

pertemanan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Sadiyah & Hidayati, 2020) teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh untuk menjadi orang baik juga, sebaliknya. Konseling teman sebaya (peer counseling) sangat penting bagi remaja dalam menghadapi permasalahan di era globalisasi yang semakin kompleks. Kompleksitas persoalan tersebut menuntut remaja untuk semakin mandiri dalam melakukan pengambilan keputusan dengan segala persoalan yang dihadapi. Kualitas relasi pertemanan positif merupakan support, yaitu sifatnya saling mendukung satu sama lain. Sedangkan kualitas relasi pertemanan negatif merupakan Conflict, terdapat sumber konflik negatif yang menimbulkan persaingan tanpa dukungan antar sahabat.

Hasil studi penelitian dengan kategori cukup *toxic* 11 responden (10,6%) ditandai dengan masih ada mahasiswa yang berpendapat tidak membantah orang lain ketika membicarakan hal buruk tentang sahabat saya (15,4%). Hasil wawancara dari mayoritas informan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa kecewa atau tidak membenarkan jika sahabat atau teman dekatnya menjadi sebuah topik pembicaraan yang tidak selayaknya dibicarakan. Sebagian teman yang masih memilih tidak menegur ketika sahabatnya menjadi topik berargumen bahwa setiap individu memiliki hak masing-masing dalam berdiskusi menurut beberapa mahasiswa lainnya juga mengatakan bahwa topik yang didengar adalah sahabatnya bukan tentang dirinya.

Peneliti berasumsi bahwa rasa ketidak pedulian inilah yang juga dapat memberikan dampak buruk dalam sebuah pertemanan dan dapat menjadikan habit pertemanan yang tidak sehat. Rasa apatis dengan mementingkan diri sendiri yang berlebihan juga dapat menimbulkan rasa ketidak percayaan antar individu. Lingkungan yang seperti inilah yang dapat menimbulkan akar toxic friendship yang berawal dari diskusi yang tidak sehat yaitu perilaku mengkritik tanpa ada rasa empati dengan teman sebaya. Menurut (Amir & Wajdi, 2020) juga menyebutkan bahwa toxic friendship yang dominan dialami beberapa mahasiswa yaitu memberi dampak kemarahan. Respon yang timbul yaitu beberapa mahasiswa memilih diam dan meninggalkan circle pertemanan tersebut adapula memilih bertahan dan membicarakannya. Hubungan persahabatan terjalin yang hanya menguntungkan di salah satu pihak. Dimana yaitu pengkritik, tidak ada empati disampaikan secara verbal dan non verbal dapat didengar dari circle satu ke circle lainnya. Faktor terjadinya diskusi yang tidak sehat ini beberapa mahasiswa yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan antar sahabat.

Hasil studi penelitian dengan kategori sangat *toxic* 4 responden (3,88%) ditandai dengan diam ketika orang lain membicarakan hal buruk tentang sahabat saya dengan hasil jawaban setuju dan sangat setuju berjumlah (19,3%) dan saya mengharuskan sahabat saya menyukai hal yang saya sukai dengan kategori setuju (10,5%), Saya marah ketika sahabat saya berbuat kesalahan dengan kategori tidak setuju (22,8%), saya enggan membantu sahabat saya dengan kategori setuju (8,8%).

Data demografi menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada mahasiswa yang melakukan komunikasi toxic friendship pada mahasiswa dari 103 responden mayoritas berusia 20-22 tahun dengan jumlah 57 responden (55,3%) memiliki hasil yang lebih dominan. Data dan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa usia remaja akhir lebih memiliki komunikasi yang aktif. Mayoritas mahasiswa dengan usia 20-22 mengatakan bahwa lebih suka memberi pengaruh yang memberikan kesenangan sesaat tanpa menyadari bahwa circle tersebut dapat merugikan pihak lain. Peneliti berasumsi bahwa usia juga dapat menjadi faktor kedewasaan dalam pola pikir setiap individu. Fase remaja akhir diusia 18-22 tahun adalah fase penutupan terhadap proses tumbuh kembang, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini juga sejalan dengan (Ayu, 2022) menunjukkan bahwa di usia 18-22 tahun merupakan fase remaja akhir dimana sifat ingin tahu setiap individu masih lebih kuat dan dominan sedangkan pada usia 22-25 merupakan fase dewasa dimana mereka lebih fokus dengan karir dan kehidupan masing-masing dimana minat dan fokus yang sudah berubah. Individu akan menentukan prioritas yang berbeda satu sama lain..

Kategori demografi berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan bahwa karakteristik responden mahasiswa yang melakukan komunikasi toxic friendship dengan teman sebaya dari 103 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 85 responden (82,5%). Data wawancara saat penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan terlihat lebih verbal dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki karakter yang lebih terbuka dari laki-laki sehingga laki-laki lebih cenderung

berbicara dengan tegas, jelas dan memiliki beberapa pertimbangan sedangkan perempuan cenderung berbicara dengan spontan tanpa memfikirkan dampak dari perkataan. Dalam penelitian (Zulkarnain, 2018) juga mengatakan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda pada beberapa aspek yaitu dalam pemilihan topik, dalam pemilihan ucapan seperti intonasi, perbendaharaan kata, dan dalam gaya percakapan dan dalam mendominasi percakapan.

Data yang diperoleh dari beberapa informan mengatakan bahwa membicarakan antar teman menurutnya adalah hal yang sudah biasa dijumpai, rasa mudah memngkritik juga sering didengarkan sehingga menjadi hal biasa bahwa terdapat perilaku dominan mengkritik dan menggunjing antar teman sebaya. Mahasiswa lainnya juga mengatakan bahwa teman melakukan kesalahan adalah hal yang wajar karena semua manusia pasti memiliki kesalahan sehingga kesalahan antar teman adalah hal yang wajar. Rasa saling tolong menolong juga perlahan memudar ketika terdapat mahasiswa yang mengatakan bahwa akan menolong dengan sebuah feedback namun tanpa disadari perilaku tersebut dapat menjadikan dampak negatif pada lingkungan pertemanan. Peneliti berasumsi bahwa kepedulian yang perlahan memudar akan menimbulkan rasa acuh tak acuh dan dapat menyebabkan rasa persaingan anatar teman sebaya tanpa adanya dukungan dan motivasi anatar teman sebaya.

Peneliti (Hani & Ganiem, 2023) juga menyebutkan kurangnya penanaman karakter yang kuat dan kontrol diri yang lemah. Kontrol diri yang lemah pada remaja karena mereka tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang

dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima antar teman sehingga timbul sebuah perselisihan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan di Stikes Hang Tuah Surabaya memiliki pola komunikasi yang baik itu artinya *toxic friendship* yang terjadi bisa dihindari dan dicegah lebih besar, namun presentasi 4 responden yang menunjukkan pola komunikasi yang sangat toxic dengan dua kemungkinan bisa jadi mereka kurang memahami terkait apa yang harus dilakukan jika *toxic friendship* terjadi, dan bisa jadi pelaku *toxic* juga. Salah satu karakter tidak mudah bergantung dengan orang lain juga dapat diterapkan dengan lebih bijak.

Rasa ketergantungan antar teman yang berlebihan tanpa kita sadari juga akan menimbulkan *toxic friendship* jika kita tidak memiliki prinsip dalam diri kita untuk menentukan suatu keputusan sehingga rasa keraguan dalam diri kita akan sering tumbuh dalam menghadapi sebuah problem kehidupan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konfrontasi itu terjadi setiap individu tersebut tidak sesuai dengan kriteria sebuah kelompok. Menghindari konfrontasi sebisa mungkin, karena dengan menghindar maka akan meminimalkan terjadinya *toxic friendship* lebih parah lagi..

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dengan teman sebaya pada mahasiswa di Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah dikemukakan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori peplau mengatakan bahwa individu menggunakan perilaku tertentu untuk membangun identitas dalam suatu kelompok; hal ini dilakukan secara sukarela untuk melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya. Penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa konfrontasi itu terjadi setiap individu tersebut tidak sesuai dengan kriteria sebuah kelompok. Oleh karena itu, hal yang harus difokuskan dalam *toxic friendship* adalah menghindari konfrontasi sebisa mungkin, karena dengan menghindar maka akan meminimalkan terjadinya *toxic relationship* lebih parah lagi.
2. Perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dengan teman sebaya dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: rasa percaya diri, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi, dan kepribadian. *Toxic Friendship* adalah jenis hubungan persahabatan yang beracun. Hubungan persahabatan terjalin yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Perilaku komunikasi *Toxic Friendship* yang terjadi di Stikes Hang Tuah fakultas keperawatan yaitu; mengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung yang disampaikan secara verbal dan non verbal. Perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

3. Dampak dari perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dengan teman sebaya di Stikes Hang Tuah Surabaya fakultas keperawatan yang dirasakan beberapa mahasiswa yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghinaan, depresi dan *insecure* (rasa tidak aman) serta terdapat 2 macam respon yang didapatkan oleh peneliti yaitu secara verbal dan non verbal.

6.2 Saran

1. Bagi responden
Persahabatan yang baik berfungsi sebagai *companionship*, *stimulation*, *physical support*, *ego support*, *social comparison*, dan *intimacy affection*. Saat kelompok pertemanan (*circle friendship*) terdapat seseorang yang berperilaku *toxic*, segera bicarakan dan perbaiki. Jika persahabatan sudah berdampak buruk pada diri sendiri seorang tersebut harusnya segera meninggalkan *toxic friendship* itu.
2. Bagi tempat penelitian
Peneliti berharap Stikes Hang Tuah Surabaya dapat membangun lingkungan yang bebas *toxic friendship* dengan memberikan konseling setiap masalah yang ada melalui platform atau memberikan fasilitas koping para mahasiswa saat mengalami *toxic friendship*.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memberikan banyak pengetahuan lagi terkait *toxic friendship* dan cara menanggulangi hal tersebut secara lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., & Wajdi, R. (2020). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2, 97–109.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/8074>
- Ayu, G. (2022). *Fase Remaja Akhir*. <https://www.qubisa.com/microlearning/fase-remaja-akhir>
- Berita Update. (2022). *Mengenal Perubahan yang Terjadi pada Masa Remaja Laki-Laki dan Perempuan*. Kumparan.Com.
- Cut Nadia M. Rahmah. (2022). *3 Fase Remaja yang Akan Dilalui Anak, Parents Sudah Tahu?* Theasianparent.Com.
- Dina Rahmawati. (2021). *Memahami Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangannya*. Sehatq.Com.
- Dresyamaya Fiona. (2022). *Serba-serbi Toxic People, Ciri-Ciri hingga Cara Menghadapinya*. Orami.Co.Id.
- Eka ami. (2019). *5 Cara Bijak & Elegan Mengakhiri Toxic Friendship, Jangan Tunda Lagi*. Idntimes.Com.
- FADHILAH, R. (2021). *Dampak dan Ciri-Ciri Toxic Friendship*. Kompasiana.Com.

- fisipol. (2020). *4 Jenis Komunikasi*. Ilmukomunikasi.Uma.Ac.Id.
- Gustinerz. (2017). *Pakar-Pakar Teori Keperawatan Yang Tercatat Dalam Sejarah*. Gustinerz.Com.
- Hani, R., & Ganiem, L. M. (2023). Pelatihan Komunikasi Asertif Pada Siswa SMKN Sebagai Wujud Personal Social Responsibility Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Teman Sebaya. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 183–202.
- Indonesia, C. (2021). *3 Penyebab Seseorang Jadi Toxic*. CNN INDONESIA.
- Khasanah, I. (2021). *Merasa Pertemanan Sudah Tidak Sehat? Kenali 7 Ciri Toxic Friend Berikut*. Amanat.Id.
- Sugiyono. (2017). uji reliabilitas.
- Manto, D. A. O., Nito, B. J. P., & Wulandari, D. (2020). Kejadian Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 1–9.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.629>
- Notoadmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novi Hardita Larasati. (2020). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli dan WHO*. Diadona.Id.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi 4). Salemba Medika.

Nursalam. (2020). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 5: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen* (2nd ed.). Salemba Medika.

nurul asyiqin. (2019). *Faktor-faktor dan Perkembangan Remaja Masa Kini*. Kompasiana.Com.

Pawitri, dr. anandika. (2020). *Mengenal Ciri dan Bahaya Teman Toxic untuk Kesehatan Mental*. Sehatq.Com.

Psychology. (2022). *Toxic Friendships*. Psychology.Binus.Ac.Id.

Raihan Amalia Yasmin. (2021). *KOMUNIKASI VERBAL VS KOMUNIKASI NON-VERBAL*. Binus.Ac.Id.

ratu seffy. (2021). *Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Prestasi Belajar*. Indonesiana.Id.

Rheza Aditya Gradianto. (2021). *8 Cara Menghindari Orang Toxic, Bikin Hidup Selalu Positif*. Bola.Com.

Rizki Putra. (2022). *4 Cara Ampuh Membantu Sadarkan Sahabat yang Toxic*. Yoursay.Suara.Com.

Sadiyah, E. H., & Hidayati, F. (2020). Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya (Peer Counseling). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 36.
<https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.9652>

Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Graha Ilmu.

STUDiLMU. (2022). *Komunikasi Non-verbal adalah Cara Lain Mengekspresikan Diri*. Studilmu.Com.

Sugiono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Vania Rossa | Aflaha Rizal Bahtiar. (2021). *Apa Itu Toxic Friendship, dan Apa Dampaknya pada Anda?* Suara.Com.

Zulkarnain, S. I. dan N. F. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159–172.

Lampiran 1
CURRICULUM VITAE

Nama : Yunita Elly Farida

Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 13 Juni 2000

NIM : 181.0113

Program Studi : S-1 Keperawatan

Alamat : Jl Malik Ibrahim 39, Sidoarjo

Agama : Islam

No. Hp : 082338549393

Email : yunitaelly66@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI Darun Najah Kwangsari Lulus Tahun 2012
2. SMP Negeri 1 Gedangan Lulus Tahun 2015
3. SMK 10 Nopember Sidoarjo Lulus Tahun 2018

Lampiran 2

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ilmu didapatkan dari belajar, pengalaman didapatkan dari rasa ingin tahu yang tinggi, kesalahan itu pasti ada namun untuk menjadi yang lebih baik lagi di masa depan. Sesudah kesulitan pasti ada kemudahan, bersabar, bekerja keras, dan berdoa serta yakin bahwa usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil”

PERSEMBAHAN

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat Kesehatan, kelancaran dan berkah dalam setiap Langkah-langkah pengerjaan skripsi ini.
2. Terimakasih kepada kedua orangtua yang rela mengorbankan bahagiannya demi memberikan semua yang terbaik untuk masa depan putrinya dan selalu senantiasa memberikan doa yang terbaik untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada Ibu Qori'ila Saidah,M.Kep.,Ns.,Sp.An selaku dosen pembimbing 1 yang sangat menginspirasi saya untuk menjadi wanita cerdas dan bermanfaat bagi banyak orang, memberikan tambahan wawasan bagi saya bukan hanya dari bidang keperawatan, memberikan bimbingan tanpa mengenal Lelah, memberikan kritik serta saran kepada saya demi kelancaran dan kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

4. Terimakasih kepada sahabat saya Asri Ainun Nisa Rahayu dan Dewinda Hera Novita yang telah membimbing, membantu, menemani dan selalu memberikan saya semangat dalam menyelesaikan skripsi ini disaat saya sedang berada di titik ingin menyerah.
5. Terimakasih kepada semua sahabat, kumara 24, teman, adek tingkat, kakak tingkat, dan orang-orang baik yang telah menyemangati dan memberikan doa terbaiknya untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Lampiran 3**INFORMED CONSENT****(LEMBAR INFORMASI UNTUK PERSETUJUAN RESPONDEN**

Kepada Yth.
Calon Responden Penelitian
Di Surabaya

Saya adalah mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya akan mengadakan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S. Kep). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Di STIKES Hang Tuah Surabaya. Pada penelitian ini, peneliti akan membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang Toxic Friendship. Partisipasi saudara dalam penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti.

Saya mengharapkan tanggapan atau jawaban yang Anda berikan sesuai dengan yang terjadi pada saudara sendiri tanpa ada pengaruh atau paksaan dari orang lain. Partisipasi saudara bersifat bebas dalam penelitian ini, artinya saudara ikut atau tidak ikut tidak ada sanksi apapun. Jika saudara bersedia menjadi reponden silahkan untuk menanda tangani lembar persetujuan yang telah disediakan.

Informasi atau keterangan yang saudara berikan akan dijamin kerahasiaannya dan akan digunakan untuk kepentingan ini saja. Apabila penelitian ini telah selesai, pernyataan Saudara akan kami hanguskan.

Surabaya, Juni 2022

Yang Menjelaskan

Yang dijelaskan

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya atas nama :

Nama : Yunita Elly Farida

NIM : 181.0113

Yang berjudul “Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Di Stikes Hang Tuah Surabaya”.

1. Saya telah diberi informasi atau penjelasan tentang penelitian ini dan informasi peran saya.
2. Saya mengerti bahwa catatan tentang penelitian ini dijamin kerahasiaannya. Semua berkas yang mencantumkan identitas dan jawaban yang saya berikan hanya diperlukan untuk pengolahan data.
3. Saya mengerti bahwa penelitian ini akan mendorong pengembangan tentang “Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Di Stikes Hang Tuah Surabaya”.

Oleh karena itu saya secara sukarela menyatakan ikut berperan serta dalam penelitian ini. Tanda tangan saya di bawah ini, sebagai bukti kesediaan saya menjadi responden penelitian.

Peneliti

Surabaya, Juni 2022
Responden

Yunita Elly Farida

.....

NIM 1810113

Lampiran 5

Kuesioner

Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya Pada

Mahasiswa Di Stikes Hang Tuah Surabaya

A. Data Demografi

Petunjuk pengisian:

1. Google form diisi oleh responden yang sesuai dengan kriteria
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pilihan anda
3. Apabila kurang jelas anda berhak bertanya kepada peneliti
4. Mohon diteliti ulang agar tidak ada jawaban yang terlewatkan karena pertanyaan sangat penting
5. Inisial nama? Contoh: HS
6. Jenis kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
7. Usia
18-22 Tahun

Lampiran 6

Kuesioner Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Di Stikes Hang Tuah Surabaya

Petunjuk Pengisian :

1. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Saudara untuk menjawab semua pertanyaan atau pernyataan yang ada dengan jujur menurut diri anda
2. Hanya ada satu jawaban dan jawablah pertanyaan dengan memberi tanda *check list* (\surd) pada pertanyaan yang dianggap sesuai.
3. Bila ada yang kurang mengerti, silahkan bertanya kepada peneliti.
4. Alternatif jawaban adalah sebagai berikut :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mendengarkan keluh kesah sahabat saya				
2	Saya dan sahabat saya saling meyakinkan ketika kami ragu dalam mengambil keputusan				
3	Saya suka melakukan aktivitas sendiri				
4	Saya akan mendengarkan cerita sahabat saya				
5	Saya menghindar ketika sahabat saya memiliki masalah				
6	Sahabat saya akan ada ketika saya sedang ada masalah				
7	Saya banyak menghabiskan waktu dengan keluarga				
8	Saya nyaman menceritakan tentang apapun dengan sahabat saya				
9	Saya gembira melakukan aktifitas sendiri				
10	Saya membantah orang lain ketika membicarakan hal buruk tentang sahabat saya				
11	Saya tidak peduli kepada sahabat saya yang memiliki masalah				
12	Saya memecahkan masalah saya sendiri				
13	Saya memberikan saran kepada sahabat saya ketika dia memiliki masalah				
14	Saya diam ketika orang lain membicarakan hal buruk tentang sahabat saya				
15	Saya banyak menghabiskan waktu dengan sahabat saya				
16	Saya enggan membantu sahabat saya				
17	Saya memuji sahabat saya dihadapan orang lain				
18	Saya marah ketika sahabat saya berbuat kesalahan				
19	Saya meyakinkan sahabat saya ketika dia merasa ragu				
20	Saya menjelekkkan sahabat saya dihadapan orang lain				
21	Saya gembira jika melakukan aktifitas bersama sahabat saya				

22	Saya mengharuskan sahabat saya menyukai hal yang saya sukai				
23	Saya akan memberi pelukan jika sahabat saya mengalami kesulitan				
24	Saya hanya diam ketika sahabat saya mengalami kesulitan				
25	Saya mendengarkan keluh kesah sahabat saya				
26	Saya menghindar ketika kami memiliki masalah				
27	Saya membantu sahabat saya dalam melakukan apapun				
28	Saya membiarkan sahabat saya ketika dia merasa ragu				
29	Saya tidak menuntut sahabat saya memiliki hobi yang sama dengan saya				
30	Saya membiarkan sahabat saya mengalami kesulitan				
31	Saya dan sahabat saya akan saling membantu jika sedang kesulitan tanpa harus diminta bantuan terlebih dahulu				
32	Saya ragu menceritakan apapun dengan sahabat saya				
33	Ketika terjadi masalah saya dan sahabat saya berusaha menyelesaikan bersama-sama				
34	Saya mengabaikan cerita sahabat saya				
35	Saya memaklumi kesalahan yang telah diperbuat sahabat saya				
36	Saya tidak peduli ketika sahabat saya ragu dalam mengambil keputusan				

Interpretasi hasil:

Pola komunikasi Baik = (76 -100)

Pola komunikasi Cukup = (56-75)

Pola komunikasi Kurang = (< 56)

Lampiran 7

Uji validitas dan reliabilitas

Uji Validitas

	Correlations																																TOTAL														
	Q01	Q02	Q03	Q04	Q05	Q06	Q07	Q08	Q09	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25	Q26	Q27	Q28	Q29	Q30	Q31	Q32		Q33	Q34	Q35	Q36										
001 Pearson Correlation	1	.801	.379	.657	-.031	.259	.691	1.36	.436	.624	.553	.552	.251	.009	.030	-.043	.044	.437	.384	.316	.436	.267	.191	.249	.022	.338	.480	.326	.416	.266	.142	.032	.315	.358	.344	.326	.477										
001 Sig (2-tailed)		.995	.061	.788	.882	.212	.665	.515	.028	.909	.004	.004	.226	.965	.888	.839	.833	.030	.073	.124	.029	.198	.361	.230	.916	.079	.015	.112	.036	.196	.488	.878	.125	.079	.092	.112	.816										
001 N		25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25										
002 Pearson Correlation		1	.374	.342	.447	.345	.238	.359	.197	.127	.007	.002	.164	.216	.131	.043	.203	.652	.069	.265	.051	.439	.005	.107	.280	.082	.066	.396	.051	.170	.082	.486	.219	.035	.447	.396	.487										
002 Sig (2-tailed)			.985	.666	.245	.025	.092	.252	.081	.346	.544	.973	.983	.434	.301	.531	.839	.329	.000	.745	.153	.699	.043	.980	.612	.175	.695	.753	.049	.666	.416	.663	.014	.294	.887	.025	.049	.012									
002 N			25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25									
003 Pearson Correlation			1	.329	.208	.347	.816	.436	.126	.291	.441	.347	.256	.325	.216	.416	.383	.478	.302	.119	.248	.426	.351	.238	.597	.238	.221	.169	.244	.357	.336	.305	.444	.445	.587	.189	.677										
003 Sig (2-tailed)				.861	.666	.108	.319	.009	.929	.022	.647	.156	.027	.003	.216	.113	.300	.039	.059	.018	.143	.070	.235	.024	.007	.009	.002	.252	.288	.421	.240	.079	.181	.138	.028	.002	.421	.009									
003 N				25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25									
004 Pearson Correlation				1	.158	.211	.157	.384	.020	.274	.017	.172	.487	.628	.265	.194	.496	.073	.254	.425	.037	.200	.270	.181	.646	-.012	.032	.310	-.280	.445	.023	.406	.203	.278	.242	.310	.524										
004 Sig (2-tailed)					.788	.245	.108	.651	.311	.452	.058	.023	.165	.035	.012	.011	.001	.153	.354	.012	.728	.221	.034	.882	.339	.192	.387	.000	.955	.881	.132	.210	.026	.911	.044	.331	.179	.244	.132								
004 N					25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25									
005 Pearson Correlation					1	.447	.208	.158	1	.244	.447	.646	.437	.262	-.046	.301	.091	.207	.091	.844	.437	.267	.138	-.112	.166	.321	-.014	.114	.436	.038	-.100	.217	.042	.205	.216	.427	.468	.309	.311	.217	.434						
005 Sig (2-tailed)						.882	.025	.319	.461	.237	.019	.027	.029	.305	.827	.085	.666	.214	.665	.833	.032	.197	.507	.592	.428	.118	.946	.407	.028	.898	.633	.236	.841	.325	.300	.036	.044	.078	.130	.246	.017						
005 N						25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25						
006 Pearson Correlation						1	.401	.209	.189	.338	.055	-.066	.239	.301	.271	.152	-.054	.446	.127	.323	.496	.315	.115	.115	.164	.272	.217	.626	.238	.125	.035	.109	.312	.217	.547	.626	.562										
006 Sig (2-tailed)							.812	.882	.889	.311	.237	.847	.317	.887	.898	.734	.755	.250	.144	.191	.407	.797	.628	.546	.115	.011	.126	.584	.584	.433	.188	.297	.001	.252	.551	.888	.656	.129	.268	.005	.001	.883					
006 N							25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25						
007 Pearson Correlation							1	.841	.383	.424	.072	.195	.153	.397	.003	.598	.093	.139	.108	.216	.427	.192	.121	-.082	.195	.460	.188	.030	.144	.324	.126	.073	.074	.137	.074	.118	.430	.449									
007 Sig (2-tailed)								.865	.252	.939	.452	.019	.047	.847	.052	.034	.731	.377	.468	.050	.980	.658	.600	.539	.686	.299	.033	.349	.037	.484	.333	.280	.549	.737	.737	.576	.037	.624									
007 N								25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25							
008 Pearson Correlation								1	.873	-.172	.257	.896	.974	.387	.389	.383	.277	.195	.298	.219	.812	.884	.201	.213	.380	.217	.272	.215	-.084	.895	.189	.984	.272	.272	.347	.215	.444										
008 Sig (2-tailed)									.915	.001	.032	.058	.027	.017	.647	.728	.412	.116	.443	.003	.056	.132	.052	.180	.351	.186	.282	.454	.781	.336	.300	.146	.275	.189	.302	.986	.651	.421	.010	.188	.080	.302	.812				
008 N									25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25						
009 Pearson Correlation									1	.312	.248	.480	.057	.011	-.080	-.056	.066	.300	.183	.417	.455	.177	-.011	.111	-.007	.331	.383	.231	.166	.057	.350	.124	.587	.263	-.020	.271	.460										
009 Sig (2-tailed)										.628	.346	.547	.923	.929	.967	.952	.728	.129	.233	.015	.786	.957	.705	.978	.754	.017	.380	.040	.022	.388	.957	.597	.974	.186	.052	.190	.429	.787	.086	.555	.002	.204	.925	.180	.021		
009 N										25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25					
010 Pearson Correlation										1	.810	.082	-.023	.360	.138	.013	.268	.231	-.020	.317	.379	.138	.365	.075	.376	.072	-.087	.086	.254	.485	.383	.074	.289	.079	.023	.086	.426										
010 Sig (2-tailed)											.509	.544	.158	.185	.355	.988	.034	.412	.729	.981	.697	.914	.054	.511	.849	.195	.286	.825	.124	.061	.510	.138	.721	.084	.734	.972	.756	.221	.045	.052	.725	.316	.738	.914	.756	.034	
010 N											25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25				
011 Pearson Correlation											1	.587	.179	.169	.204	.291	-.011	.350	.256	.165	.224	.547	.330	.184	.057	.372	.577	.230	.795	.124	.130	.273	.062	.184	.236	.230	.487										
011 Sig (2-tailed)												.684	.973	.927	.935	.827	.784	.739	.216	.233	.981	.882	.391	.349	.339	.158	.989	.088	.217	.389	.282	.085	.187	.435	.788	.087	.083	.281	.080	.595	.535	.187	.887	.383	.284	.281	.812
011 N												25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25			
012 Pearson Correlation												1	.204	.087	.132	.228	.309	.282	.467	.166	.172	.177	.314	.214	.242	.352	.588	.310	.280	.385	.280	.237	.272	.188	.166	.310	.541										
012 Sig (2-tailed)													.804	.963	.889	.412	.885	.755	.377	.649	.015	.697	.022	.327	.750	.272																					

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	25	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	36

Uji reliabilitas

Lampiran 8

Uji Deskriptif dan Frekuensi

Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Toxic Friendship	103	52	118	89.84	13.826
Valid N (listwise)	103				

Uji Frekuensi

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-22 Tahun	57	55.3	55.3	55.3

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	18	17.5	17.5	17.5
	Perempuan	85	82.5	82.5	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Toxic Friendship

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	88	85.4	85.4	85.4
	Cukup	11	10.7	10.7	96.1
	Kurang	4	3.9	3.9	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Lampiran 9

Uji Validitas

No.	Nomor Soal	r Hitung	r Tabel	Ket.
1.	1	0,477**	0,396	Valid
2.	2	0,493**	0,396	Valid
3.	3	0,677**	0,396	Valid
4.	4	0,524**	0,396	Valid
5.	5	0,474**	0,396	Valid
6.	6	0,562**	0,396	Valid
7.	7	0,449**	0,396	Valid
8.	8	0,494**	0,396	Valid
9.	9	0,460**	0,396	Valid
10.	10	0,425**	0,396	Valid
11.	11	0,493**	0,396	Valid
12.	12	0,541**	0,396	Valid
13.	13	0,545**	0,396	Valid
14.	14	0,576**	0,396	Valid
15.	15	0,456**	0,396	Valid
16.	16	0,449**	0,396	Valid
17.	17	0,470**	0,396	Valid
18.	18	0,559**	0,396	Valid
19.	19	0,434**	0,396	Valid
20.	20	0,483**	0,396	Valid
21.	21	0,410**	0,396	Valid
22.	22	0,485**	0,396	Valid
23.	23	0,419**	0,396	Valid
24.	24	0,454**	0,396	Valid
25.	25	0,611**	0,396	Valid
26.	26	0,450**	0,396	Valid
27.	27	0,499**	0,396	Valid
28.	28	0,560**	0,396	Valid
29.	29	0,400**	0,396	Valid
30.	30	0,523**	0,396	Valid
31.	31	0,411**	0,396	Valid
32.	32	0,611**	0,396	Valid
33.	33	0,582**	0,396	Valid
34.	34	0,478**	0,396	Valid

35	35	0,488**	0,396	Valid
36	36	0,560**	0,396	Valid